



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber hukum yang pertama dan menjadi rujukan para cendekiawan muslim dan ulama tafsir. Banyak hukum-hukum pengajaran dan kisah-kisah sejarah yang terkandung di dalam al-Qur'an yang digunakan sebagai panduan hidup untuk seluruh umat manusia.¹ Al-Qur'an sebagai kalam Allāh *Subhānahū Wa Ta'ālā* yang paling sempurna yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.²

Ketika mengulas permasalahan yang berkaitan dengan al-Qur'an tentu berkaitan erat dengan bidang penafsiran. Dalam kajian tafsir inilah kaum muslimin dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.³

Berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an sudah dimulai sejak era Nabi Muhammad *Salla Allah 'Alayhi wa Sallam*, kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Hal itu berlangsung terus menerus melalui berbagai periode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, serta berdasarkan ketentuan zaman yang dihadapi.⁴

Periodisasi penafsiran al-Qur'an dapat di petakan menjadi tiga hal:

¹Ahmad Zaki Mubarak, "Metode Ibnu al-Arabi dalam kitab tafsir Ahkam al-Qur'an dan Hubungannya dengan metode Penafsiran Kontemporer", *Jurnal Al-Anwar* No:01/II (Maret, 2012).

²Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta Interpretama, 2005), 8.

³Abdul Mustaqim, *Pergeseran epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 32.

⁴Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 241.

Pertama, Periode *formatif* karakteristiknya yaitu, minimnya budaya kritisisme, penafsirannya masih bersifat global, praktis dan implementatif. Tujuan penafsiran relative sekedar memahami makna.⁵ Dimasa periode ini penafsiran al-Qur'an berlangsung dimasa Nabi Muhammad *Salla Allah 'Alayhi wa Sallam* dan para sahabat hingga era pasca sahabat.⁶

Kedua, Periode *afirmatif* karakteristiknya yaitu, ideologis, sektearian, automistic, repetitive, pemaksaan gagasan dan subjektif. Sedangkan tujuannya pada era ini adalah, untuk kepentingan kelompok, mendukung kekuasaan, madzhab atau ilmu yang ditekuni mufasir. Era ini terjadi pada zaman akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbashiyah. Terutama saat masa khalifah Harun al-Rashid yang munculnya gerakan intelektual Islam dan fanatisme madhhab.⁷ Pada era ini tafsir yang bermunculan diantaranya yaitu *al-Kashshāf Haqāiq al-Qur'an* karya Abū al-Qāsim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshārī, dan *Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kathīr, *Mafātih al-Ghayb* karya Fahrud-dīn al-Rāzī dan lain sebagainya.⁸

Ketiga, Periode *reformatif* karakteristiknya yaitu, kritis, *transformative*, *solutif* dan non ideologis. Adapun tujuannya untuk transformasi dan perubahan.⁹ Pada era ini umat Islam mengalami kemunduran, sehingga muncul anggapan bahwa pintu Ijtihad tertutup.

⁵ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ..., 58.

⁶ Ibnu Hammad, *Sinopsis Buku-Buku Keagamaan Kontemporer*, (tpp. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 9.

⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ... 72.

⁸ Ibid., 68.

⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ..., 113.

Tafsir adalah inti ajaran Islam yang paling dijaga ortodoksinya.¹⁰ Kitab tafsirnya yaitu kitab tafsir *al- Qur'an al- 'Azīm* menjadi salah satu kitab *bi al- ma' thūr* terbaik sepanjang sejarah peradaban Islam.¹¹

'Imamuddin Abū Fida' Ismail bin 'Amr bin Kathīr atau lebih dikenal Ibnu Kathīr adalah seorang imam besar dan seorang *hafiz*. Para ulama mengakui keluasan Ilmunya terutama dalam bidang tafsir, hadis dan sejarah.¹²

Abū al-Qāsim Mahmūd ibnu Umar al-Zamakhshārī al-Khawārizmī beliau adalah mufasir yang kitab tafsirnya sangat didominasi oleh pendapat dan pandangan kelompok yang dianut oleh mufasirnya. penafsiran yang digunakan olehnya berorientasi pada rasio maka tafsir tersebut dapat dikategorikan pada tafsir *bi al-ra'yu* meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil *naqli*.¹³

Disini akan dipaparkan pandangan kedua tokoh tentang alasan mengapa teologi dalam sūrah al-Nās. Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang paling sempurna ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan.¹⁴ Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allahu 'Alayhi Wa Sallam* selama 23 tahun dalam dua fase sebelum hijrah Makkiah dan sesudah hijrah Madaniyah.¹⁵ Sedangkan surat al-Nās sendiri termasuk dalam kategori Makkiah dan merupakan surat yang

¹⁰Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56.

¹¹Muhammad 'Ali al-Ṣabuny, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kathīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt),1:7.

¹²Mana'Kholīl al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an, Studi Ilmu Qur'an*, ter. Mudzakir,(ttp: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1973, cet ke-3, 505.

¹³Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, ...,72.

¹⁴Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*,...,83.

¹⁵Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang di sempurnakan*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2010), 816.

ke 114 dan terdiri dari enam ayat.¹⁶ surat ini ada tiga poin penting mengenai ayat-ayat teologi diantaranya yaitu:

Pertama, sifat *Rububiyyah* yaitu sifat yang dijelaskan dalam surat al-Nās bahwa Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* mensifati dirinya dengan رب الناس yang artinya adalah Tuhan bagi manusia yang mencakup kekuasaannya yang sempurna, pengatur, pendidik, yang memperbaiki, pemberi dan pengangkat malapetaka terhadap seluruh manusia.¹⁷

Kedua, sifat *Malikiyyah* bahwa Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* adalah raja manusia yang berhak berbuat apa saja terhadap manusia, karena posisi seorang hamba adalah miliknya. Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* memiliki kekuasaan secara absolut terhadap manusia, karena Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* yang merupakan raja secara hakiki.¹⁸ Manusia tiada memiliki daya dan kuasa tanpa adanya pemberian dari Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā*, seharusnya manusia menyerahkan perlindungan kepada Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* dari gangguan dan serangan musuh yaitu setan.¹⁹

Ketiga, sifat *Ilāhiyyah* yang terpaparkan dalam surāh al-Nās bahwa Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* sebagai sembah manusia yang hakiki, karena tiada yang berhak disembah kecuali Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* .Oleh karenanya manusia sebagai hambanya tidak layak menjadikan sekutu atau sembah yang lainnya.²⁰

¹⁶Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*,(Tangerang: Forum Pelayanan Al-Qur'an),604.

¹⁷Ibnu al-Qoyyim, *al-Tafsir al-Qayyim*,(Beirūt: Dār al-Fikr,1988),596.

¹⁸ Ibid., 596-597.

¹⁹ Ibnu al-Qoyyim, *al-Tafsir al-Qayyim*,...,597.

²⁰ Ibid.,597.

Setiap disiplin Ilmu baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat, maka berbeda-beda dalam pemaparan dan analisis, namun kesemunya menjadikan teks-teks al-Qur'an sebagai fokus pandangan dan titik tolak studinya. Kenyataannya menunjukkan bahwa semua kelompok apapun alirannya, selalu merujuk kepada al-Qur'an untuk memperoleh petunjuk atau penguatan pendapatnya.²¹

Pemahaman yang kontradiktif antara kedua mufasir perlu segera dicari titik temu agar dikalangan umat Islam tidak kebingungan, sehingga keberadaan al-Qur'an tidak pernah diragukan kebenarannya.²² Maka dari itu, dalam penelitian ini akan mengomparasikan penafsiran mereka supaya mengetahui letak perbedaan dalam menafsirkan sūrah al-Nās mengenai teologinya. sebab adanya perbedaan penafsiran itu pula dapat menambah wawasan hazanah keilmuan.

Disinilah metode komparatif mempunyai peran yang sangat penting untuk mengompromikan kedua teks tersebut. Dengan menetapkan metode perbandingan seperti itu, maka akan dapat diketahui kecenderungan dari para mufasir, aliran apa saja yang mempengaruhi dalam menafsiri al-Qur'an.²³

Dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mengambil judul penelitian Makna *Rububiyah*, *Uluhiyyah* dan *Malikiyyah* (Studi Komparasi Tafsīr Al-Adhīm Dan Tafsīr Al-Kashshāf).

²¹ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 5-6.

²² Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 97.

²³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, ..., 97.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah akan dibatasi menggunakan metode komparatif, yang membandingkan penafsiran Ibn Kathīr dan al-Zamakhshārī yang terdapat dalam karyanya yaitu tafsir *al-Qur'an al-'Azim* dan tafsir *al-Kashshāf* dengan merujuk kepada surat al-Nās. Dalam hal ini, yang menjadi fokus kajiannya adalah mengenai perjalanan akademis Ibn Kathīr dan al-Zamakhshārī yang mempengaruhi pemikirannya serta makna teologi dalam surat al-Nās.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka penelitian ini akan difokuskan dalam beberapa rumusan masalah:

1. Bagaimana penafsiran al-Zamakhshārī dan Ibnu Kathīr tentang *Rububiyah*, *Uluhiyyah* dan *Malikiyyah* dalam surat an-Nās?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran al-Zamakhshārī dan Ibnu Kathīr dalam sūrah al-Nās?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Zamakhshārī dan Ibnu Kathīr tentang *Rububiyah*, *Uluhiyyah* dan *Malikiyyah* dalam surat al-Nās.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran al-Zamakhshārī dan Ibnu Kathīr teologi dalam surat al-Nās.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pengkajian adalah menyatakan bahwa suatu penelitian atau kajian harus memiliki nilai guna baik secara akademis maupun praktis. Berikut kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Akademis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi penting dan jembatan untuk mengkaji disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian mendatang. Kajian ini juga berfungsi untuk menambah literatur khususnya di Perpustakaan STAI Al-Anwar, berkenaan dengan kajian di bidang Ilmu Tafsir al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

- a. Kajian ini dapat memberikan informasi mengenai perbedaan penafsiran ulama tafsir, khususnya terhadap penafsiran al-Zamakhshārī dan Ibnu Kathīr dalam surat al-Nās
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi kalangan cendekiawan yang memfokuskan diri untuk memahami sebuah penafsiran.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan yang terdapat beberapa kesamaan bahkan kekurangan dan keunggulan dari penelitian lainnya. Kajian pustaka dalam

penulisan ini menyakut tiga hal: *pertama*, mehami teologi dalam surat al-Nās, *kedua*, kajian penafsiran surat al-Nās, *ketiga*, menganalisa perbedaan penafsiran keduanya. Beberapa tinjauan pustaka yang ditemukan peneliti, yaitu:

Skripsi dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Korupsi Menurut Tafsir Ibnu Kathir dan Hamka (Studi Komparatif)” karya Ali Miftah.²⁴ Skripsi ini menggunakan metode penafsiran komparatif, metode tersebut sama dengan metode yang sedang dilakukan penulis untuk melakukan penelitian ini.

Skripsi karya Musdzalifah dari fakultas Usuluddin, menyusun penelitian yang berjudul “Ayat-Ayat Mutasyabihat menurut al-Zamakhshārī” dalam *Kitab Tafsir al-Kashshāf*. Mencoba menjelaskan makna mutashabihāt dalam al-Qur’an dan menafsirkan ayat-ayat tentang bentuk fiksi Tuhan.²⁵

Buku yang ditulis oleh Achmad Chodjim yang berjudul “Segarkan Jiwa dalam surat Manusia”. Buku ini mencoba menggali poin-poin penting dalam surat al-Nās.²⁶

Kemudian jurnal dengan judul “Kidung Rumeksa Wengi karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis” karya M. Saktullah. Dalam artikel ini, penulis menyampaikan tentang bahaya malam hari yang berasal dari jin, dan manusia.

²⁴Ali Miftah, “*Penafsiran Ayat-Ayat Korupsi Menurut Tafsir Ibnu Kathir dan Hamka (Studi Komparatif)*”, (Skripsi di IAIN Wali Songo Semarang, 20015)38.

²⁵ Mudzalifah, *Ayat-Ayat Mutasyabihat menurut Zamakhsari dalam Kitab Tafsir al-Kashshāf*, (Skripsi di UIN Sunan Gunung Jati Bandung),64.

²⁶ Achmad Chodjim, *segarkan Jiwa dalam surat al-N ās*, (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2008),7.

Serta dalam artikel ini dijelaskan pula tentang unsur-unsur teologis yang salah satu unsurnya terdapat dalam surat al-Nās.²⁷

Dari tinjauan di atas, penelitian tentang surat al-Nās, studi komparatif al-Zamakhsārī dan Ibn Kathīr belum pernah dilakukan. Sehingga perlulah kiranya penelitian ini dilakukan.

G. Kerangka Teori

Ilmu tauhid adalah ilmu yang memberikan bekal-bekal pengertian tentang pedoman keyakinan hidup manusia. Secara kodrati manusia diciptakan Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* di dunia berkekuatan berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Tidak sedikit manusia dalam mengarungi samudra hidup yang luas itu, kehilangan arah dan pedoman, sehingga ia menjadi sesat. Di situlah ilmu tauhid berperan untuk pedoman dan arah, agar manusia selalu tetap sadar akan kewajiban sebagai makhluk terhadap sang penciptanya.²⁸

Orientasi ilmu tauhid yakni membahas tentang ketetapan akidah agama dengan dalil yang menyakinkan. Tauhid merupakan pokok ilmu yang paling utama, obyek pembahasannya adalah tentang keesaan Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā*. Nama lain dari ilmu tauhid yakni ilmu kalam, ilmu ushuluddīn, hakikat dan ilmu ma'rifat. Dimana pembahasan kepercayaan kepada Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā*.

Pengertian tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan dan pengurusan. Diantara dalil yang menunjukkan hal ini kalimat ر ب

²⁷ M. Saktullah, "Kidung Rumeksa Wengi karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis" dalam *jurnal teologia*, Vol 25, No 2 (Juli-Desember 2014).

²⁸ Sayid Husain Afandi, *ter: fadli Said al-Nadwi, Khusnul Khamidiyah Ilmu (Benteng Iman)*, (Surabaya:Alhidayah, 1421 H),3.

الناس. Selanjutnya lafad ملك الناس yang didalamnya menerangkan bahwasanya Allah *Ṣalla Allahu ‘Alayhi Wa Sallam* sendirilah yang menciptakan seluruh alam semesta dan menjadi raja yang mengatur alam semesta yang berhak untuk disembah dan diagungkan.

Tauhid Uluhiyyah merupakan penisbatan kepada Allah *Subhānahū Wa Ta’ālā*, yakni pengesaan Allah *Ṣalla Allahu ‘Alayhi Wa Sallam* dalam ibadah bahwasanya hanya Allah *Subhānahū Wa Ta’ālā* satu-satunya yang berhak disembah. Hal ini ditegaskan dalam Kalimah *إله الناس*. Ada juga tauhid *asma’ wa ṣifāt* adalah pengesaan Allah *Subhānahū Wa Ta’ālā* dengan nama dan sifat yang menjadi miliknya. Tauhid mencakup dua hal yaitu penetapan dan penafsiran (ilahiyah). Maksudnya kita harus menetapkan seluruh nama dan sifat bagi Allah *Subhānahū Wa Ta’ālā* sebagaimana yang Allah *Subhānahū Wa Ta’ālā* tetapkan.

Di dalam buku “Wawasan al-Qur’an” M. Quraish Shihab memaparkan tentang ayat tauhidiah yang tergambar dalam lintasan sejarah para Nabi dan Rasul yang bersumber dari al-Qur’an yang mengkisahkan bahwa para Nabi dan Rasul selalu membawa ajaran Tauhid.

Tentang ilmu tauhid, Muhammad Abduh mengatakan dalam bukunya Risalah Tauhid, bahwa tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat yang wajib tetap padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dlenyapkan padanya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah *Subhānahū Wa Ta’ālā*, menyakinkan

kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka dan apa yang terlarang menghubungkan kepada diri mereka.²⁹

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terdapat pasal yang menerangkan tentang hakikat tauhid, ada empat tingkatan tauhid yaitu Pertama, iman dengan perkataan. Kedua, mempercayai makna kalimat. Ketiga, menyaksikan itu dengan cara kasyaf, Keempat, hanya melihat satu, yaitu menamakannya lenyap dalam tauhid.³⁰

Ilmu tauhid sebagaimana dikemukakan Harun Nasution mengandung arti sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara mengesakan Tuhan, sebagaimana salah satu sifat yang terpenting di antara sifat-sifat Tuhan lainnya. Selain itu juga disebut sebagai ilmu *Uṣūl al-Dīn*. Dinamakan demikian, karena masalah tauhid termasuk masalah yang pokok dalam ajaran Islam. Selain itu juga disebut ilmu *Aqāid* karena keyakinan kepada Tuhan merupakan ikatan yang kokoh yang tidak boleh dibuka atau dilepaskan begitu saja. Orang yang tidak memiliki ikatan kokoh dengan Tuhan, mnyebabkan ia dengan mudah tergoda pada ikatan-ikatan lainnya yang membahayakan dirinya.³¹

Mengutip perkataan Said Aqil Siraj dalam tulisanya yang berjudul *Tauhid dalam Perspektif Tasawuf*, tauhid atau *al-aqidah al-Islamiyah* merupakan suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup keyakinan kepada Allah *Subḥānahū Wa Ta'ālā* dengan jalan memahami nama dan sifat-Nya, keyakinan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis, dan makhluk gaib lainnya, kepercayaan terhadap Nabi,

²⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ter: *Firdaus*, (Mesir: al-Manar, 1353 H), 36.

³⁰ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin (Ringkasan Ihya' Ulumuddin)*, ter: Zaid Husaen al-Hamid, (Jakarta: Pusaka Amani, 2007) 36.

³¹ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995) cet, 3, 57.

kitab suci serta hal-hal eskatologis lain semacam Hari Kebangkitan, Hari Kiama, surga, neraka, shafa'at dan sebagainya.

Fungsi al-Qur'an dalam memahami konsep tauhid, fokus kajian kami adalah mengetahui isi kandungan surat al-Nas yang mencakup makna global tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal yang berkaitan dengan studi tafsir al-Qur'an dewasa ini tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat metode yaitu: ijmalī, tahlīlī, muqarīn, dan maudhu'i.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan objek surat al-Nās yang membahas tentang ketuhanan dan komparasi mufassir al-Zamakhshārī dan Ibn Kathīr. jadi, yang dibandingkan adalah pendapat dari dua mufassir.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa semua data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan secara kualitatif. Sesuai dengan objek penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelaahan terhadap bahan-bahan pustaka, baik berupa sumber data primer maupun sekunder.

1. Sumber data

Sumber primer: yaitu sumber yang dijadikan acuan utama dalam penelitian ini adalah karya-karya tafsir yang dimiliki Ibnu Kathīr dan al-Zamakhshārī di antaranya yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* dan *Tafsir al-Kashshāf*, mengingat objek penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Kathīr dan al-Zamakhshārī, maka data yang dikumpulkan adalah kerangka pokok yang mengkaji tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah karya-karya dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Ataupun buku-buku yang membahas masalah ketokohan keduanya karena pemikiran seseorang tidak terlepas dari konteks social, budaya sejarah, serta keterpengaruhan oleh pakar lainnya. Buku-buku tersebut di antaranya yaitu *Mabahith Fi 'Ulūm al-Qur'an*, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, *Pengantar Teologi Islam* dan lain sebagainya. Maka dari itu dibutuhkan data-data tentang kehidupan dan juga keterpengaruhan pemikiran tokoh tersebut sebagai data sekunder. Data-data tersebut berupa buku-buku, tafsir, artikel, jurnal, serta literatur-literatur lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan yang diteliti.

2. Teknik pengumpulan data

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, tujuannya yaitu upaya pemahaman terhadap penafsiran yang diteliti. Yang bersifat analisis komperatif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang dikumpulkan. Setelah data dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan.

3. Analisis Data

Memberikan pengenalan surat al-Nās, supaya masyarakat mengetahui bagaimana munasabah dan asbāb al-Nuzūl ayat, serta keutamaan isi pemikiran tokoh terhadap penafsiran surat tersebut. Sehingga perbedaan data dan kesamaan penafsiran keduanya dapat diketahui, bahkan saling ada keterkaitan satu sama lain.

Analisis penelitian ini, untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya perbedaan dalam penafsiran antara keduanya yang berbeda generasai. Sebab al-Zamakhshārī hidup pada tahun 467 H yang penafsirannya menekankan *ra'yu* berbeda dengan Ibn Kathīr yang lebih menekan *bil ma'thūr*. Maka dari itu penulis menggunakan metode komparasi untuk membandingkan penafsiran keduanya.

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah dalam penulisan skripsi ini, maka perlu menggunakan pokok-pokok pembahasan yang sistematis. Adapun sistematika yang peneliti buat dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan penelitian secara keseluruhan. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian rumusan masalah sehingga mempunyai beberapa tujuan sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Setelah itu dilanjut dengan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu teologi dalam surat al-Nās, dalam bab ini menjelaskan apa yang dimaksud dengan asbāb nuzūl, dan teologi dalam surat al-Nās.

Bab ketiga, yaitu konteks Intelektual al-Zamakhshārī dan Ibn Kathīr bab ini akan menguraikan sedikit biografi pribadi Ibn Kathīr. Isinya meliputi latar belakang intelektual, pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang kehidupan kedua mufasir tersebut dan pendidikan serta hasil karya-karyanya. Dalam bab ini juga menjelaskan gambaran umum tafsir *al-kashshāf* dan *Tafsīr Ibn Kathīr*.

Bab keempat, menganalisa penafsiran al-Zamakhshārī dan Ibn Kathīr yang mencakup perbedaan dan kesamaan penafsirannya. Maka dengan begitu kita bisa menyikapi dengan bijak setiap perbedaan dan kesamaan penafsiran antara ulama.

Bab kelima, penutup yang didalamnya mencakup sub-bab kesimpulan yang berisikan sedikit ulasan dan kesimpulan hasil penelitian. Kemudian sub-bab saran mencakup tentang saran pribadi dari penulis mengenai pembahasan yang terkait.